



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROYEK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA
ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK PERTIWI XVII KECAMATAN JATISRONO
KABUPATEN WONOGIRI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Oleh
Isti Sulistyowati
1601411002

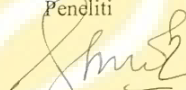
**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2015**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya menyatakan bahwa isi skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam skripsi ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Semarang, 16 September 2015

Peneliti



Isti Sulistyowati

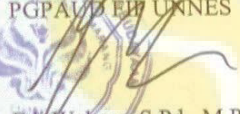


UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

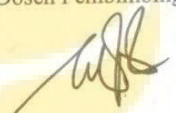
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Metode Pembelajaran Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi XVII Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : **Senin**
Tanggal : **21 September 2015**

Mengetahui,
Ketua Jurusan
PGPAUD EB UNNES

Edi Watuyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001

Dosen Pembimbing I


Wulan Adiarti, M.Pd
NIP. 19810613 200501 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

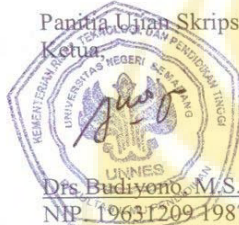
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi XVII Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi,
Ketua



Drs. Budiyono, M.S.
NIP. 19631209198703 1 002

Sekretaris

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001

Penguji I,

Edi Waluyo, S.Pd., M.Pd
NIP. 19790425 200501 1 001

Penguji II,

R. Agustinus Arum Eka EN, S.Pd., M.Sn
NIP. 19800828201012 1003

Penguji III/ Pembimbing

Wulan Adiarti, M.Pd

NIP. 19810613 200501 2 001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Tak satupun dari kita yang mampu menyamai hebatnya kita saat bersatu
2. Jika kita mau menangkap nilai bahwa kerjasama adalah untuk kebaikan bersama, niscaya tidak akan ada saling menyudutkan yang tidak perlu (Merry Riana)
3. Tidak peduli berapa banyak yang anda lakukan, tidak peduli berapa menarik hati kepribadian anda, anda tidak akan melangkah jauh jika anda tidak dapat bekerjasama dengan orang lain (John Craig)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Keluarga tercinta, bapak Sutardi, ibu Sumini dan kakak Iwan Prasetyo, terima kasih atas segala doa dan dukungannya selama ini.
2. Teman-teman seperjuangan jurusan PGPAUD UNNES angkatan 2011 dan teman-teman Gary Kost yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Pembelajaran Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi XVII Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri” dengan baik.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat dalam menempuh studi jenjang strata 1 untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, dan motivasi serta bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof, Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Wulan Adiarti, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan memberikan pengarahan serta motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Segenap dosen dan keluarga besar Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak usia Dini yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

5. Lusiana Sriyatun, S.Pd.AUD., selaku Kepala TK Pertiwi XVII Jatisrono dan Sumarsi, S.Pd.AUD., selaku Kepala TK Pertiwi XII Jatisrono dan segenap guru beserta anak didik yang telah membantu dalam perijinan penelitian dan pengambilan data pada penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Sutardi dan Ibu Sumini, orang tua saya yang telah memberikan dukungan, motivasi, dan pengorbanan dengan penuh keikhlasan, kakak saya Iwan Prasetyo yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan saya dalam setiap doa yang dipanjatkan.
7. Teman-teman Jurusan PGPAUD UNNES angkatan 2011.
8. Teman-teman Gary Kost yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Semarang, September 2015

Penulis

ABSTRAK

Sulistiyowati, Isti. 2015. *Penerapan Metode Pembelajaran Proyek Untuk Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Pertiwi XVII Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri*. Sekripsi, Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Semarang. Pembimbing: Wulan Adiarti, M.Pd.

Kata kunci: Metode Pembelajaran proyek, Kemampuan kerjasama, Anak Usia 5-6 Tahun.

Kemampuan kerjasama merupakan proses sosial yang penting untuk anak usia dini sebagai tujuan untuk menumbuhkan rasa kasih sayang, mengenalkan sikap gotong royong dan mengajarkan anak untuk berbagi, karena sebagian besar anak diawal usia 5-6 tahun masih memiliki sikap egosentris. Salah satu cara yang diterapkan guna meningkatkan kemampuan kerjasama anak adalah dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat, yaitu metode pembelajaran proyek. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh penerapan metode pembelajaran proyek dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi XVII Jatisrono.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Quasi Eksperimental* dengan tipe *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster Sampling* dengan TK Pertiwi XVII Jatisrono sebagai kelompok eksperimen dan TK Pertiwi XII Jatisrono sebagai kelompok kontrol. Uji hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan nilai *mean* sebesar 16.96 dimana skor rata-rata awal adalah 68.47 dan meningkat menjadi 85.43, dengan korelasi $0,357 > 0.05$. Artinya ada hubungan erat antara variabel bebas (metode proyek) dengan variabel terikat (kemampuan kerjasama). Nilai *t* yang diperoleh sebesar 6.013 dengan nilai *t* tabel sebesar 2.021. Karena nilai *t* hitung $>$ *t* tabel yaitu $6.013 > 2.021$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata nilai tes kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Peningkatan yang terjadi adalah 24.78%, peningkatan ini dilihat dari peningkatan skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan melalui penerapan metode pembelajaran proyek terhadap peningkatan kemampuan kerjasama anak pada kelompok eksperimen. Artinya penerapan metode pembelajaran proyek dalam penelitian ini mampu meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun. Saran dalam penelitian ini adalah hendaknya memberikan pembelajaran yang sesuai dengan konteks pribadi anak usia dini melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat, menyenangkan dan cocok untuk mengembangkan dimensi perkembangan anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.4.1 Manfaat Secara Teoritis	10
1.4.2 Manfaat Secara Praktis.....	10
1.4.2.1 Bagi Guru TK.....	11
1.4.2.2 Bagi Anak	11
1.4.2.3 Bagi Peneliti.....	11

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Metode Pembelajaran Proyek	12
2.1.1 Konsep Pembelajaran.....	12
2.1.2 Konsep Metode Proyek	15
2.1.2.1 Pengertian Metode	15
2.1.2.2 Pengertian Proyek	16
2.1.2.3 Pengertian Metode Proyek.....	17
2.1.3 Konsep Metode Pembelajaran Proyek	18
2.1.3.1 Metode Pembelajaran Proyek	18
2.1.3.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran Proyek	21
2.1.3.3 Manfaat Metode Pembelajaran Proyek	23
2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Proyek.....	24
2.1.3.5 Tahap Pelaksanaan Kegiatan Proyek pada AnakTaman Kanak-kanak	25
2.2 Konsep Kemampuan Kerjasama	31
2.2.1 Pengertian Kerjasama.....	31
2.2.2 Bentuk Kerjasama	34
2.2.3 Aspek-aspek Kerjasama	35
2.3 HakikatAnak Taman Kanak-kanak	38
2.3.1 Pengertian Anak Usia Taman Kanak-kanak	38
2.3.2 Karakteristik Kemampuan Sosial Emosional Anak UsiaTaman Kanak-kanak	41
2.4 Penelitian Yang Relevan.....	45

2.5 Kerangka Berpikir	50
2.6 Hipotesis.....	52
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	53
3.1 Pendekatan Penelitian	53
3.2 Variabel Penelitian	54
3.2.1 Variabel Bebas atau Independent Variable (X)	54
3.2.2 Variabel Terikat atau Dependent Variable (Y)	55
3.3 Subyek Penelitian.....	55
3.4 Populasi dan Sampel	55
3.4.1 Populasi.....	55
3.4.2 Sampel.....	56
3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian	56
3.5.1 Lokasi Penelitian.....	56
3.5.1.1 TK Pertiwi XVII Jatisrono	56
3.5.1.2 TK Pertiwi XII Jatisrono.....	57
3.5.2 Waktu Penelitian.....	58
3.6 Desain Penelitian.....	58
3.7 Teknik Pengumpulan Data	60
3.8 Instrumen Penelitian.....	61
3.9 Validitas dan Reliabilitas	63
3.9.1 Validitas	63
3.9.2 Reliabilitas	67
3.10 Teknik Analisis Data.....	68

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	70
4.1 Hasil Penelitian	70
4.1.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	70
4.1.2 Deskripsi Data Hasil Penelitian	71
4.1.3 Hasil Penelitian Pada Kelompok Eksperimen.....	71
4.1.4 Hasil Penelitian Pada Kelompok Kontrol	74
4.1.5 Peningkatan Kemampuan Kerjasama pada Kelompok Eksperimen	75
4.1.6 Peningkatan Kemampuan Kerjasama pada Kelompok Kontrol.....	77
4.1.7 Selisis Data Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	79
4.2 Analisis Data	81
4.2.1 Uji Normalitas Data <i>Pretest</i>	82
4.2.2 Uji Homogenitas Data <i>Pretest</i>	82
4.2.3 Uji Normalitas Data <i>Posttest</i>	83
4.2.4 Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	84
4.2.5 Hipotesis.....	84
4.2.5.1 Uji Hipotesis Kelompok Eksperimen.....	85
4.2.5.2 Hasil Uji <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	86
4.3 Pembahasan.....	89
4.3.1 Metode Pembelajaran Proyek Terhadap Kemampuan Kerjasama Anak.....	89
4.4 Keterbatasan Penelitian.....	103

BAB 5 PENUTUP.....	104
5.1 Simpulan.....	104
5.2 Saran.....	105
5.2.1 Bagi Lembaga TK.....	105
5.2.2 Bagi Guru.....	105
5.2.3 Bagi Orang Tua.....	105
DAFTAR PUSTAKA.....	106



DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 <i>Pretest-Posttest Control Group Design</i>	59
3.2 Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Kerjasama Anak Usia 5-6 Tahun.....	62
3.3 Hasil Uji Validitas pada Uji Coba Instrumen	64
3.4 Hasil Uji Reliabilitas pada Uji Coba Instrumen.....	68
4.1 Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	72
4.2 Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	73
4.3 Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	74
4.4 Peningkatan Skor pada Kelompok Eksperimen.....	75
4.5 Peningkatan Skor pada Kelompok Kontrol	77
4.6 Selisis Data Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	79
4.7 Normalitas Data <i>Pretest</i>	82
4.8 Homogenitas Data <i>Pretest</i>	83
4.9 Normalitas Data <i>Posttest</i>	83
4.10 Homogenitas Data <i>Posttest</i>	84
4.11 Hasil Mean Uji Hipotesis Kelompok Eksperimen.....	85
4.12 Hasil Paired Sample t Test Uji Hipotesis Kelompok Eksperimen.....	86
4.13 Hasil analisis data <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	87
4.14 Hasil Signifikansi Uji Perbedaan Data kedua Kelompok	88

DAFTAR GAMBAR

Gambar

2.1 Fase Metode Pembelajaran Proyek.....	29
4.1 Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen.....	72
4.2 Hasil <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen.....	74
4.3 Hasil <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol.....	75
4.4 Peningkatan Skor pada Kelompok Eksperimen.....	77
4.5 Peningkatan Skor pada Kelompok Kontrol.....	79
4.6 Selisih Total Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok.....	81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Lampiran 1Daftar NamaResponden.....	108
Lampiran 2 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	110
Lampiran 3Instrumen Penelitian.....	116
Lampiran 4Rencana Kegiatan Harian.....	121
Lampiran 5Tabulasi Data Hasil Penelitian.....	146
Lampiran 6Uji Normalitas.....	151
Lampiran 7Uji Homogenitas dan Uji Hipotesis.....	153
Lampiran 8Dokumentasi Foto Penelitian.....	157
Lampiran 9Surat-surat.....	159



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan yang baik merupakan pondasi yang dibutuhkan oleh setiap negara. Pendidikan di suatu negara sangat menentukan kualitas negara tersebut. Beberapa harapan disandarkan pada dunia pendidikan, mengingat pendidikan merupakan solusi dari persoalan sumber daya manusia dan problem masyarakat.

Pendidikan erat kaitannya dengan belajar, mengajar, dan pembelajaran, ketiga bagian tersebut terjadi secara bersama-sama. Belajar merupakan proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Menurut Hardini dan Dewi (2012: 4) belajar pada dasarnya berbicara tentang tingkah laku seseorang berubah akibat pengalaman yang berasal dari lingkungan. Proses belajar terjadi melalui berbagai cara, baik secara internal dan bersifat pribadi dari dalam diri peserta didik, seperti mempelajari semua hal yang sedang dilakukan anak dalam kehidupan sehari-hari, maupun yang bersifat eksternal dari pengajar atau guru. Terjadinya proses belajar bersamaan itu pula terjadi proses mengajar.

Mengajar merupakan proses pemberian pengetahuan dari pengajar atau guru kepada pembelajar atau siswa. Subiyanto (dalam Al-Tabany, 2014: 19) menyatakan bahwa mengajar pada hakikatnya tidak lebih dari sekedar menolong para siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, serta ide dan apresiasi yang menjurus pada perubahan tingkah laku dan pertumbuhan siswa.

Guru yang baik adalah guru yang mampu menyampaikan isi pembelajaran dengan strategi dan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak

sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal, hal ini merupakan kunci bagi siswa untuk dapat belajar dengan baik. Siswa dikatakan belajar dengan baik jika dapat mempelajari apa yang seharusnya dipelajari, sehingga indikator hasil belajar yang diinginkan dapat tercapai. Sementara itu, pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat interaksi antara guru, siswa, dan sesama siswa untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Hardini dan Dewi (2012: 10) pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran di dalam kelas hanya mengarahkan anak pada kemampuan menghafal informasi tanpa menuntun anak untuk memahami informasi yang diingat itu untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga banyak anak yang lulus dari sekolah pandai secara teoritis namun miskin aplikasi. Oleh karena itu, dalam proses kegiatan pembelajaran perlu dipikirkan dengan matang metode apa yang sesuai dengan pertumbuhan, perkembangan, dan kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk menambah pengetahuan melalui indera atau pengalaman. Dalam kegiatan pembelajaran guru memerlukan metode atau cara yang tepat untuk menyampaikan materi yang akan dipelajari oleh anak. Metode erat kaitannya dengan dimensi perkembangan, beberapa metode pembelajaran mampu mengembangkan dimensi perkembangan kognitif, kreativitas, bahasa, sosial, dan emosional. Perlu diingat

bahwa anak pada umumnya selalu bergerak aktif, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara. Mengingat hal tersebut guru perlu memikirkan metode apa yang sesuai dengan kebutuhan anak. Metode yang akan digunakan dalam pembelajaran perlu dikemas sedemikian rupa, sehingga mampu mengembangkan kreativitas anak dengan meningkatkan rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi anak.

Salah satu metode yang cocok untuk mengembangkan dimensi perkembangan adalah metode pembelajaran proyek. Metode pembelajaran proyek merupakan salah satu cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara berkelompok. Moeslichatoen (2004: 139) mengemukakan bahwa metode pembelajaran proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok. Metode pembelajaran proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*Learning by doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri dari serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan, misalnya naik tangga, melipat kertas, memasang tali sepatu, menganyam, membentuk model bintang atau bangunan, dan sebagainya.

Penggunaan metode proyek dalam kegiatan pembelajaran dapat disajikan sebagai kegiatan belajar yang menarik untuk anak. Mengingat guru harus

menciptakan suasana yang mengandung makna penting, yang mampu mengembangkan kekuatan yang dimiliki anak dan memperluas minat anak, pengembangan kreativitas, dan tanggung jawab, baik secara individu maupun secara kelompok. Keyataannya, dari beberapa metode pembelajaran yang ada, metode proyek jarang sekali diterapkan di sekolah, sebagian guru belum memahami dan menguasai pelaksanaan metode proyek.

Di kabupaten Wonogiri khususnya di TK Pertiwi XVII, sebagian besar guru hanya menggunakan metode demonstrasi dan penugasan dengan Lembar Kerja (LK) saja tanpa mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar, sehingga daya serap anak lemah. Hal ini dapat menghambat kreativitas anak, pembelajaran kurang efisien, kurang menantang, dan kurang membangkitkan motivasi belajar anak. Metode proyek ini mampu memberikan peluang untuk meningkatkan keterampilan yang telah dikuasai anak baik secara individu maupun kelompok, serta peluang dalam mewujudkan kreativitas, bekerja secara tuntas, dan bertanggung jawab atas keberhasilan tujuan kelompok.

Gordon (dalam Moeslichatoen, 2004: 138) menyatakan bahwa dalam kehidupan kelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah yang dihadapi kelompok, dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Kualitas kerja anak satu dengan yang lain sangat mempengaruhi kualitas pencapaian tujuan proyek. Anak memiliki kemampuan, keterampilan, kebutuhan, dan minat yang berbeda dengan anak lainnya. Oleh karena itu, tujuan penggunaan metode proyek ini untuk mengembangkan

kemampuan mengadakan hubungan dengan anak lain dalam kelompok, untuk menimbulkan kecenderungan berpikir, merasakan, dan bertindak pada tujuan kelompok daripada diri sendiri.

Penerapan metode proyek di beberapa sekolah dirasa belum maksimal, karena guru masih ikut serta dalam kegiatan proyek yang dilakukan oleh anak, sehingga anak kurang maksimal dalam mengerjakan proyeknya. Mengingat dalam pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode proyek, guru hanya boleh bertindak sebagai fasilitator. Guru hanya menyediakan alat dan bahan untuk melaksanakan proyek yang berorientasi pada kebutuhan dan minat anak, yang menantang anak untuk mencurahkan keterampilan, kemampuan, dan kreativitasnya dalam melaksanakan bagian pekerjaannya.

Menurut susanti (dalam Al Tabany, 2014: 49) berdasarkan pengalaman yang ditemukan di lapangan pelaksanaan metode pembelajaran proyek membuat kondisi kelas agak sulit dikontrol dan mudah terjadi keributan saat pelaksanaan proyek, karena adanya kebebasan anak sehingga memberikan peluang bagi anak untuk rebut. Selain itu pelaksanaan proyek membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil yang maksimal. Peran guru sangatlah penting dalam kegiatan proyek ini. Saran dan bimbingan dari guru sangat diperlukan untuk melatih kemampuan dan keterampilan yang dapat diterapkan dalam penyelesaian proyek kelompok. Informasi yang diberikan guru akan menggugah daya kreatif, menimbulkan minat yang sebelumnya tidak disadari, dan menantang anak untuk mengeksplorasikan bahan dan alat itu, yang mengakibatkan gairah kerja yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam penggunaan metode proyek ini

tekanan tanggung jawab beralih dari guru ke anak, sehingga dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerjasama dan interaksi sosial antar anak yang terlibat dalam proyek.

Anak usia prasekolah adalah anak usia 4-6 tahun, pada usia ini anak masuk dalam tahapan perkembangan praoperasional, dimana anak akan mengalami fase egosentris pada awal usia tahapan perkembangan praoperasional. Perilaku egosentris anak akan terlihat dari tingkah laku yang seolah-olah mementingkan diri sendiri. Misalnya, anak berebut mainan dengan temannya, atau semua keinginan anak harus terpenuhi. Sifat egosentris ini akan tetap muncul hingga usia 6 tahun dan akan terus berkembang jika tidak dihentikan. Anak dilahirkan belum bersifat sosial atau belum mampu untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang cara-cara menyesuaikan diri dengan orang lain.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Yusuf, 2009: 122), hal ini dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak saudara, orang dewasa lainnya, dan teman sebayanya.

Bimbingan dari orang tua sangat dibutuhkan anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat dan mendorong serta memberikan contoh penerapan norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jika di lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas keluarga atau anggota

keluarga, ada komunikasi antar anggota keluarga, dan konsisten dalam melaksanakan aturan, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial yang positif dalam berhubungan dengan orang lain. Sebaliknya, jika lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, tidak memberikan teladan, bimbingan, pengajaran atau pembiasaan penerapan norma baik agama, tata krama maupun budi pekerti, maka anak akan cenderung bersifat minder, egois, senang mendominasi orang lain, senang menyendiri, kurang memiliki perasaan tenggang rasa, dan kurang peduli dengan norma dalam berperilaku.

Pada usia prasekolah perkembangan sosial anak mulai tampak, karena mereka mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu jika anak dimasukkan dalam suatu lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan jembatan bergaul. Guru hendaknya melakukan beberapa hal untuk membantu mengembangkan perkembangan sosial anak, seperti membantu anak dalam memahami alasan diterapkannya sebuah aturan, membiasakan anak memelihara persahabatan, kerja sama, saling membantu, dan saling menghargai atau menghormati, serta memberikan informasi pada anak bahwa adanya keragaman suku, budaya, dan agama dimasyarakat perlu dihargai dan dihormati.

Pada usia 5-7 tahun sikap kerja sama anak mulai berkembang lebih baik. Hal ini ditandai dengan kemauan anak untuk bekerja kelompok dengan teman-temannya. Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang memiliki tujuan bersama dan berjuang bersama untuk mencapai keberhasilan tujuan bersama.

Menurut Abdulsyani (2002: 156) kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.

Kerja sama merupakan suatu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang memiliki tanggung jawab atas bagian pekerjaannya untuk mencapai keberhasilan tujuan bersama. Guru dituntut untuk menciptakan kondisi yang mampu menghadirkan sesuatu yang terbaik untuk anak. Pada kenyataannya, beberapa anak usia 5-6 tahun di kabupaten Wonogiri khususnya di TK Pertiwi XVII belum tampak adanya kemampuan kerja sama antar anak dalam mengerjakan tugas kelompok. Beberapa anak memiliki kemandirian yang kurang, banyak orang tua yang ikut dalam kegiatan pembelajaran, kurangnya interaksi anak dengan temannya dan anak belum bisa menghargai temannya.

Kerja sama anak dapat membantu mengendalikan aspek-aspek yang berkaitan dengan kesabaran, ketabahan, dan keuletan dalam bekerja sama, namun perhatian dari guru masih sangat kurang dalam mengembangkan kemampuan kerja sama anak. Guru kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah dalam kegiatan pembelajaran sebagai sumber belajar, sehingga membuat anak mudah bosan dan tidak tertarik dengan pembelajaran yang ada. Kerja sama yang menyenangkan mampu memberikan peran penting dalam kehidupan anak. Dalam metode proyek ini membutuhkan kerja sama menyangkut tolong menolong dan gotong royong antar anggota kelompok, serta saling menjalin kerja sama antar

anggota kelompok sehingga proyek yang dikerjakan anak dapat selesai dengan tepat waktu dan sesuai dengan harapan. Bagi anak memiliki pengembangan kerja sama yang memadai mampu memberikan kenyamanan dalam lingkungan belajar dan mampu menciptakan iklim yang kondusif, sehingga memberikan semangat dan motivasi dalam belajar. Untuk itu kerja sama merupakan hal penting yang harus dimiliki anak guna menjalin hubungan kerja sama yang harmonis antara anak dengan guru, atau anak dengan sesama temannya di kelas, sehingga tujuan pembelajaran di kelas dapat tercapai.

Penelitian ini akan dilakukan di TK Pertiwi XVII Jatisrono. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa TK ini merupakan salah satu Taman Kanak-kanak di kecamatan Jatisrono kabupaten Wonogiri yang belum pernah menerapkan metode pembelajaran proyek dalam kegiatan pembelajarannya, bahkan sebagian guru belum mengenal apa itu metode pembelajaran proyek. Selain itu, anak-anak kelompok B di TK ini secara umum memiliki kemampuan kerjasama yang rendah. Sebagian besar anak memiliki kemandirian yang kurang, banyak orang tua yang ikut dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa anak juga kurang senang menolong dan membantu temannya, kurang bisa memberikan dukungan pada temannya, sehingga anak tidak mampu menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.

Berdasarkan uraian di atas, maka metode proyek dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Untuk itu peneliti akan meneliti lebih jauh mengenai penerapan metode proyek untuk

meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi XVII Jatisrono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti adalah: Apakah penerapan metode proyek mampu meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi XVII Jatisrono ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Apakah penerapan metode proyek mampu meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi XVII Jatisrono.

1.4 Manfaat Penelitian

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara praktis maupun teoritis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi kecamatan Jatisrono dengan penerapan metode pembelajaran proyek dapat memperkuat dan memperkaya khasanah teori-teori, serta konsep-konsep yang berkaitan dengan kemampuan sosial emosional anak khususnya kemampuan kerjasama anak.

1.4.2 Manfaat secara praktis

Hasil penelitian tentang peningkatan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi XVII Jatisrono dengan penerapan metode pembelajaran proyek dapat bermanfaat bagi guru TK, anak dan peneliti

1.4.2.1 Bagi Guru TK

Penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada guru mengenai pentingnya pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk anak, guna meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan anak khususnya kemampuan sosial anak dalam bidang kerja sama anak baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

1.4.2.2 Bagi Anak

Penelitian ini dapat memberikan pengalaman dan pembelajaran tentang bekerjasama dengan teman secara menyenangkan dengan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan kemampuan anak khususnya kemampuan sosial emosional anak.

1.4.2.3 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam bidang penelitian khususnya penelitian bidang pendidikan anak usia dini.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Metode Pembelajaran Proyek

2.1.1 Konsep Pembelajaran

Pembelajaran memiliki hubungan erat dengan belajar dan mengajar. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lainnya, namun pembelajaran tidak dapat terjadi tanpa ada guru dan kegiatan belajar mengajar. Aktivitas pengajar atau guru untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan proses belajar peserta didik atau siswa berlangsung secara optimal disebut dengan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Al- Tabany, 2014: 19).

Hardini dan Dewi (2012: 10) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar di mana didalamnya ada interaksi guru, siswa, dan sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya tujuan kurikulum.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar untuk

mencapai tujuan yang diharapkan. Roopnarine (2011: 309) menyatakan bahwa terdapat empat jenis tujuan pembelajaran yang perlu disikapi, yaitu:

a. Pengetahuan

Pengetahuan dan pemahaman terdiri dari gagasan, skema, fakta, informasi, cerita, mitos, legenda, lagu, dan isi pikiran lain semacam itu. Anak usia pra sekolah lebih siap membangun dan memperoleh pengetahuan melalui proses aktif dan interaktif daripada proses pasif, menerima, dan reaktif. Anak dapat menguasai pengetahuan dan pemahaman jika anak mendapatkan sendiri pengetahuan dan pemahaman tersebut dari pengalaman langsung dan dari interaksi dengan sumber utama pengetahuan.

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan tindakan yang umumnya dapat diamati atau diduga dari perilaku. Pada anak usia dini keterampilan ini dapat berupa kemampuan menghitung, menggambar, memotong, dan mengkoordinasikan kegiatan dengan teman sebaya.

c. Pembawaan

Pembawaan adalah kebiasaan pikiran yang relatif bertahan lama atau cara khas merespon pengalaman disemua jenis situasi, misalnya kegigihan dalam mengerjakan tugas, rasa ingin tahu, kemurahan hati atau ketamakan, sifat untuk menjadi pembaca, mencari tahu banyak hal, memecahkan masalah, dan sebagainya.

d. Perasaan

Perasaan adalah keadaan emosional atau afektif, seperti rasa memiliki, kepercayaan diri, penghargaan diri, kemampuan dan ketidakmampuan, kecakapan dan ketidakcakapan, kecemasan, dan sebagainya. Perasaan tidak bisa diajarkan dengan didikan. Anak-anak tidak bisa diperintah dalam menentukan perasaan apa yang harus ada atau tidak boleh ada pada anak.

Dalam pembelajaran terdapat interaksi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa lainnya, dimana diantaranya terjadi komunikasi yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Al- Tabany (2014: 22) pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan, yaitu:

- a. Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM),
- b. Rata- rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa,
- c. Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan, dan
- d. Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir c, tanpa mengabaikan butir d.

Guru harus selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam setiap mata pelajaran, dengan waktu belajar yang tinggi tanpa menggunakan teknik memaksa, negatif, dan hukuman. Selain itu guru juga perlu menjalin hubungan yang simpatik dengan siswa, menciptakan lingkungan kelas yang mengasuh, penuh perhatian, memiliki suatu rasa cinta belajar, menguasai

sepenuhnya bidang studi, dan mampu memotivasi siswanya. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan harapan, karena minat belajar siswa bergantung pada sikap dan penyampaian dari guru.

2.1.2 Konsep Metode Proyek

2.1.2.1 Pengertian Metode

Metode memiliki peran yang sangat penting dalam rangkaian sistem pembelajaran. Metode merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat bergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran.

Moeslichatoen (2004: 7) menyatakan bahwa metode merupakan bagian dari strategi kegiatan yang merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan. Setiap guru menggunakan metode sesuai dengan gaya dalam melaksanakan kegiatan. Perlu diingat bahwa metode pembelajaran untuk anak memiliki cara yang khas. Ada beberapa metode yang lebih sesuai untuk anak dibanding dengan metode-metode yang lain. Misalnya guru untuk anak usia dini jarang menggunakan metode ceramah, karena metode ini akan membuat anak mudah bosan dan mengantuk.

Menurut Sanjaya (2011: 147) metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Sesuai dengan tujuan dan program kegiatan, metode yang digunakan dalam pembelajaran erat kaitannya dengan dimensi perkembangan motorik, kognitif, bahasa, kreativitas, emosi, dan

sosial anak. Metode merupakan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Hardini dan Dewi, 2012: 13).

Berdasarkan pendapat para pakar di atas dapat disimpulkan bahwa Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan. Penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan anak perlu dipikirkan dengan matang oleh guru atau pendidik, mengingat anak usia 5-6 tahun tidak dapat disuruh untuk duduk diam, mereka memerlukan kesempatan untuk menggunakan tenaganya dalam melakukan kegiatan. Anak memiliki dorongan untuk mengenal lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Rasa ingin tahu anak usia 5-6 tahun tidak terbatas, anak memiliki dorongan yang kuat untuk menjelajahi dan meneliti lingkungannya guna memperoleh informasi dan pengalaman.

2.1.2.2 Pengertian Proyek

Proyek biasanya dilakukan oleh seluruh kelas atau kelompok-kelompok kecil di dalam kelas, bahkan dilakukan dengan individual. Sebuah proyek idealnya melibatkan penguasaan pengetahuan yang bermanfaat, pemahaman, dan konsep dalam beragam disiplin ilmu, seperti sains, studi sosial, seni, dan bahasa. Kerja proyek dapat dilakukan disegala usia untuk meningkatkan kemampuan dalam mengumpulkan informasi melalui pengamatan langsung, melakukan percobaan yang terkait dengan subtopik yang diminati, dan menyiapkan laporan visual dan verbal dari pengamatan yang dilakukan.

Menurut Wena (dalam Al- Tabany, 2014: 42) proyek adalah suatu bentuk kerja yang memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri. Selanjutnya pendapat yang ditegaskan oleh Roopnarine (2011: 307) bahwa proyek adalah penelitian sebuah topik yang diperluas dan mendalam yang idealnya merupakan topik yang layak bagi perhatian, waktu, dan tenaga anak-anak. Proyek merupakan sebuah tugas yang harus diselesaikan dalam periode waktu tertentu. Tugas tersebut berupa investigasi sejak dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data (Majid, dalam Novitasari, 2014: Skripsi).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa proyek merupakan bentuk kegiatan yang memuat tugas- tugas dalam pemecahan suatu masalah pada periode waktu tertentu. Dalam kerja proyek anak didorong untuk mengenali subtopik yang menarik minatnya dan menerima tanggung jawab untuk beberapa jenis tugas tertentu serta berkontribusi penuh didalamnya. Tujuan dari kerja proyek adalah agar anak mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

2.1.2.3 Pengertian Metode Proyek

Anak selalu menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, seperti masalah bangun pagi, membersihkan tempat tidur, mandi dan gosok gigi, berpakaian rapi, sarapan pagi, membersihkan kuku jari, berangkat ke sekolah,

melakukan aktivitas sekolah, pulang ke rumah, dan tidur malam. Metode proyek ini merupakan salah satu cara yang digunakan dalam aktivitas pengajaran guna membantu mencari jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi oleh anak. Moeslichatoen, (2004: 137) menyatakan bahwa metode proyek merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan secara berkelompok.

A project is an in-depth investigation of a topic worth learning more about. The investigation is usually undertaken by small group of children within a class, sometimes by a whole class, and occasionally by an individual child. The key feature of a project is that it is a research effort deliberately focused on finding answers to questions about a topic posed either by the children, the teacher, or the teacher working with the children (Katz, 2001: 1).

Jadi, metode proyek menurut Katz merupakan suatu penggalian topik pembelajaran secara mendalam baik dari guru maupun dari minat anak untuk menjawab pertanyaan dari suatu proyek yang dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok. Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode proyek merupakan cara pengajaran yang digunakan untuk memecahkan masalah anak dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini mampu membantu siswa agar memiliki kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi serta membantu dalam penyelidikan yang mengarah pada penyelesaian masalah-masalah yang nyata.

2.1.3 Konsep Metode Pembelajaran Proyek

2.1.3.1 Metode Pembelajaran Proyek

Penyelidikan anak-anak (kerja proyek) merupakan salah satu elemen penting pada kurikulum anak usia dini. Metode proyek memberikan konteks yang sering dan nyata di mana anak-anak dibantu dalam mengembangkan berbagai macam

pengetahuan sosial, keterampilan sosial, pembawaan, dan perasaan sosial pada sifat antar pribadi.

Warsono dan Hariyanto (2012: 153) menyatakan bahwa pembelajaran proyek merupakan suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa atau dengan suatu proyek sekolah. Metode pembelajaran proyek berasal dari gagasan John Dewey tentang konsep "*Learning by doing*" yakni proses perolehan hasil belajar dengan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu sesuai dengan tujuannya, terutama proses penguasaan anak tentang bagaimana melakukan suatu pekerjaan yang terdiri dari serangkaian tingkah laku untuk mencapai tujuan.

Bransford dan Stein (Warsono dan Hariyanto, 2012: 153) mendefinisikan pembelajaran proyek sebagai pendekatan pengajaran yang komprehensif yang melibatkan siswa dalam kegiatan penyelidikan yang kooperatif dan berkelanjutan. Pembelajaran ini memungkinkan siswa melakukan penyelidikan sendiri bersama dengan kelompoknya sendiri, sehingga memungkinkan para siswa mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan melakukan riset yang akan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan akademis mereka. Banyak keterampilan yang berhasil dibangun melalui metode pembelajaran proyek ini, seperti keterampilan membangun tim, membuat keputusan kooperatif, memecahkan masalah kelompok, dan pengelolaan tim.

Hardini dan Dewi (2012: 127) menyatakan bahwa pembelajaran proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2012: 71, Jurnal) pembelajaran proyek mampu mengembangkan pribadi yang mandiri, percaya diri, dapat menyesuaikan diri, dapat mengembangkan hubungan antar pribadi yang saling memberi dan menerima, serta mau menerima kenyataan dan mengakui dirinya berbeda dengan anak lain. Al-Tabany (2014: 43) menegaskan bahwa pembelajaran proyek merupakan suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara peserta didik dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran proyek merupakan cara pengajaran dengan menghadapkan anak pada masalah kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan baik secara individu maupun secara kelompok. Gaer dalam Al Tabany (2014: 44) yang menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran proyek mampu menjadikan anak lebih aktif dalam belajar, dan banyak keterampilan yang berhasil dibangun, seperti keterampilan membangun tim, membuat keputusan kooperatif, pemecahan masalah kelompok, dan pengolahan tim. Hal ini mampu mengembangkan kemampuan etos kerja pada anak. Etos kerja ini merupakan sekumpulan sikap dan kebiasaan dalam melaksanakan pekerjaan secara tekun, cermat, tuntas, dan tepat waktu. Keterampilan semacam ini perlu ditanam pada anak sedini mungkin, karena pembentukan membutuhkan proses yang lama dan keterampilan ini besar nilainya ketika anak sudah memasuki lingkungan kerja.

Buck Institute for education (Al-Tabany, 2014: 43) menyatakan bahwa pembelajaran proyek memiliki karakteristik, yaitu: (1) Peserta didik sebagai pembuat keputusan, dan membuat kerangka kerja, (2) Terdapat masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, (3) Peserta didik sebagai perancang proses untuk mencapai hasil, (4) Peserta didik bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, (5) Melakukan evaluasi secara kontinu, (6) Peserta didik secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya, (7) Kelas memiliki atmosfer yang memberi toleransi kesalahan dan perubahan.

Aktivitas pengajaran dengan menggunakan metode proyek dimaksudkan untuk membantu anak dalam mencari jalan keluar pemecahan masalah yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari yang menyibukkan pikiran mereka.

2.1.3.2 Prinsip-prinsip Pembelajaran Proyek

Pelaksanaan metode pembelajaran proyek harus memperhatikan kemampuan individual anak dalam kelompok, bahan ajar tidak lepas dari kehidupan sehari-hari, pengembangan kreativitas, aktivitas, dan pengalaman anak. Hardini dan Dewi (2012: 128) menyebutkan beberapa prinsip metode pembelajaran proyek, yaitu:

a. Prinsip sentralis

Prinsip sentralis ini menegaskan bahwa kerja proyek bukan merupakan praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari, melainkan menjadi sentral kegiatan pembelajaran di kelas.

b. Prinsip pertanyaan pendorong atau penuntun

Prinsip ini berarti bahwa kerja proyek berfokus pada “pertanyaan dan permasalahan” yang mendorong anak menumbuhkan kemandiriannya dalam mengerjakan tugas- tugas pembelajaran.

c. Prinsip investigasi konstruktif

Prinsip ini lebih mengarah pada pencapaian tujuan berupa proses perancangan, pembuatan keputusan, penemuan masalah, pemecahan masalah, discovery, dan pembentukan model, dalam bentuk kegiatan inkuiri, pembangunan konsep, dan resolusi.

d. Prinsip otonomi

Prinsip ini dalam pembelajaran proyek lebih mengarah pada kemandirian siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran, yaitu bebas menemukan pilihannya sendiri, bekerja dengan minimal supervisi, dan bertanggung jawab.

e. Prinsip realistik

Prinsip ini berarti bahwa proyek merupakan sesuatu yang nyata, jadi pembelajaran harus memberikan perasaan realistik pada anak dan mengandung tantangan nyata yang berfokus pada permasalahan autentik (bukan simulasi), bukan dibuat-buat, dan solusinya dapat diimplementasikan di lapangan.

Dari penjabaran prinsip-prinsip pembelajaran proyek di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran proyek merupakan pembelajaran yang sentral bukan hanya praktik tambahan dan aplikasi praktis dari konsep yang sedang dipelajari. Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong siswa menumbuhkan kemandiriannya dalam

mengerjakan tugas-tugas pembelajaran. Di dalam melaksanakan pembelajaran proyek, guru harus benar-benar memperhatikan prinsip-prinsip tersebut.

2.1.3.3 Manfaat Metode Pembelajaran Proyek

Metode proyek merupakan salah satu metode untuk memberikan pengalaman belajar dalam memecahkan masalah yang memiliki nilai praktis yang sangat penting bagi pengembangan pribadi yang sehat dan realistik. Menurut Moursund (dalam Hardini dan Dewi, 2012: 130) metode pembelajaran proyek dapat meningkatkan motivasi belajar anak, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat siswa lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang bersifat kompleks, mampu meningkatkan keterampilan siswa untuk mencari dan mendapatkan informasi, mengembangkan aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek, serta memberikan pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi sebuah proyek. Beberapa manfaat lain dari metode proyek ini adalah:

- a. Dapat merombak pola pikir siswa yang sempit menjadi luas dan menyeluruh dalam memandang dan memecahkan masalah dalam kehidupan,
- b. Membina peserta didik menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan terpadu yang harapannya memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari,
- c. Memperhatikan kemampuan individu dalam kelompok untuk mengembangkan kreativitas, aktivitas, dan pengalaman peserta didik yang banyak dilakukan (Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam Al-Tabany, 2014: 45).

Pemberian pengalaman belajar dengan metode proyek dapat digunakan untuk mengeksplorasi kemampuan, minat, dan kebutuhan anak. Anak mendapatkan kesempatan untuk menggunakan kebebasan secara fisik maupun secara intelektual untuk menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya menurut cara yang dikuasai tanpa harus duduk tenang di bangku masing-masing.

2.1.3.4 Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Proyek

Kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran proyek akan memberikan hasil belajar yang bermakna bagi anak. Dalam kegiatan proyek hasil belajar diperoleh dari pengalaman langsung, konkret atau nyata, dan memiliki kaitan antara satu dengan yang lainnya. Metode pembelajaran proyek ini menguntungkan dan efektif diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini, selain itu metode ini memiliki nilai tinggi dalam peningkatan kualitas belajar anak. Beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode pembelajaran proyek, yaitu:

a. Kelebihan metode pembelajaran proyek

Anatta (dalam Al-Tabany, 2014: 48) menyebutkan beberapa kelebihan dari metode pembelajaran proyek, diantaranya: mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan kerja kelompok, mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi, serta meningkatkan keterampilan mengelola sumber.

b. Kekurangan metode pembelajaran proyek

Menurut susanti (dalam Al- Tabany, 2014: 49) berdasarkan pengalaman di lapangan, metode pembelajaran proyek memiliki beberapa kekurangan, diantaranya: kondisi kelas agak sulit dikontrol dan mudah menjadi rebut pada saat pelaksanaan proyek, karena adanya kebebasan yang memberikan peluang pada siswa untuk rebut, sehingga sangat diperlukan kecakapan guru dalam penugasan dan pengelolaan kelas yang baik. Selain itu dalam pembelajaran ini membutuhkan alokasi waktu cukup, namun masih saja memerlukan waktu yang lebih banyak untuk pencapaian hasil yang maksimal.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran proyek merupakan suatu metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan beberapa aspek perkembangan anak, seperti: aspek perkembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional anak. Seperti halnya metode pembelajaran yang lain, metode pembelajaran proyek ini juga memiliki kekurangan. Kekurangan dari metode pembelajaran proyek hanya masalah waktu dan cara mengkondisikan anak. Guru dirasa mampu mengatasi kekurangan tersebut, jika guru memiliki kecakapan yang baik dalam mengelola kelas.

2.1.3.5 Tahap Pelaksanaan Kegiatan Proyek pada Anak Taman Kanak-kanak

Tahap menetapkan langkah-langkah kegiatan proyek merupakan tahap yang sangat penting dilihat dari segi pemecahan masalah. Keberhasilan kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran proyek tergantung pada cara menangani langkah-langkah kegiatan secara terperinci. Secara umum ada

beberapa tahap pelaksanaan kegiatan proyek (Lucas, dalam Al- Tabany, 2014: 52), yaitu:

a. Dimulai dari pertanyaan yang esensial

Pertanyaan yang esensial ini diajukan guna memancing pengetahuan, tanggapan, kritik, dan ide peserta didik mengenai tema proyek yang akan diangkat.

b. Perencanaan aturan pengerjaan proyek

Perencanaan ini berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang mampu menjawab pertanyaan esensial, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat digunakan untuk membantu penyelesaian proyek.

c. Membuat jadwal aktivitas

Jadwal ini disusun guna mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian pengerjaan proyek. Dalam pembuatan jadwal ini dibutuhkan kolaborasi antara pendidik dan peserta didik.

d. Me-monitoring perkembangan proyek peserta didik

Pendidik memiliki tanggung jawab untuk melakukan monitoring terhadap aktivitas peserta didiknya dalam menyelesaikan proyek. Monitoring ini dapat dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik disetiap prosesnya.

e. Penilaian hasil kerja peserta didik

Penilaian ini dilakukan oleh pendidik guna mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing- masing peserta didik, memberikan umpan balik tentang tingkat perkembangan yang telah dicapai

oleh peserta didik, dan membantu pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

f. Evaluasi pengalaman belajar peserta didik

Pada akhir proses pembelajaran, peserta didik dan pendidik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang telah dilakukan. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan kegiatan proyek.

Hal terpenting yang harus diperhatikan saat mengimplementasikan metode pembelajaran proyek, bahwa guru harus memperhatikan komponen-komponen pendukung pelaksanaan metode pembelajaran proyek. Komponen ini berupa kurikulum, multimedia, petunjuk anak, kerjasama, kerangka waktu, dan penilaian. Menurut Moeslichatoen (2004: 151), dalam melaksanakan kegiatan proyek bagi anak Taman Kanak-kanak ada tiga tahap yang harus dilakukan oleh guru, yaitu:

a. Tahap Pra-Pengembangan

Kegiatan pra-pengembangan ini merupakan persiapan yang harus dilakukan sebelum kegiatan proyek. Kegiatan ini meliputi: penyiapan alat dan bahan yang diperlukan bagi pelaksanaan kegiatan proyek yang sesuai dengan tujuan dan tema yang telah dirancang, penyiapan pengelompokan anak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, menyusun deskripsi pekerjaan bagi masing-masing kelompok, dan kegiatan penyiapan anak dalam mengikuti kegiatan proyek.

b. Tahap pengembangan

Kegiatan pengembangan ini merupakan pelaksanaan dari kegiatan proyek. Pada tahap ini guru mengajak anak untuk menyiapkan dan melaksanakan proyek yang akan dilakukan, guru harus membimbing dan mengarahkan kelompok-kelompok kerja untuk berkreasi. Sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.

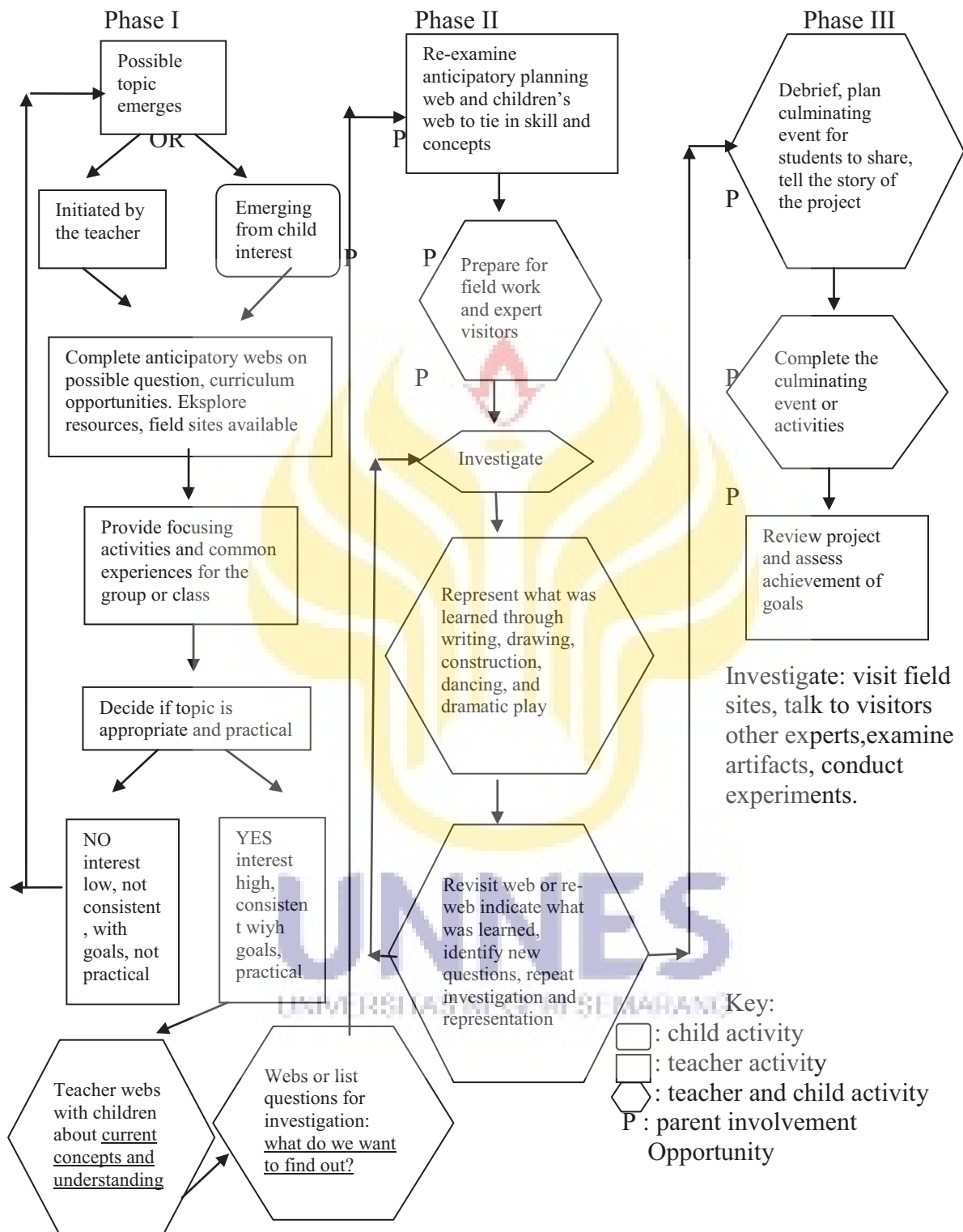
c. Tahap penutup

Kegiatan penutup ini merupakan kegiatan akhir dari kegiatan proyek. Kegiatan ini diakhiri dengan mengembalikan bahan dan alat yang telah digunakan pada tempat semula, membersihkan dan merapikan tempat kerja.

d. Penilaian kegiatan proyek bagi anak TK

Penilaian kegiatan proyek merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan kegiatan pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek. Tanpa adanya penilaian guru tidak dapat mengetahui apakah tujuan pengejaran yang akan dicapai melalui metode proyek dapat dicapai secara memadai.

Pembelajaran anak TK dengan menggunakan metode proyek ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang dihadapi, mampu menyelesaikan tanggung jawabnya secara tuntas, mampu menyelesaikan bagian pekerjaan bersama anak lain, dan mampu menyelesaikan bagian pekerjaannya secara kreatif. Menurut Katz (2001: 10) kegiatan proyek dapat dilakukan dalam 3 fase, yaitu:



Gambar 2.1 Fase Metode Pembelajaran Proyek

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa metode proyek memiliki tiga fase, yaitu:

a. Fase I

Fase pertama dari metode pembelajaran proyek diawali dengan memilih topik proyek. Topik ini diperoleh dari dua cara, yaitu usul dari guru atau berdasarkan minat anak. Setelah mendapatkan topik guru harus membuat daftar pertanyaan yang mungkin ditanyakan oleh anak dan meninjau kembali peluang kesesuaian dengan kurikulum. Mencari tempat-tempat untuk dikunjungi, pada bagian ini orang tua anak dapat ikut serta dalam pemilihan tempat untuk dikunjungi. Mempersiapkan aktivitas utama dari proyek, dan memutuskan apakah topik tersebut sesuai dan dapat dilakukan.

Suatu topik tidak dapat dijalankan jika tingkat ketertarikan siswa rendah, tujuan utama tidak konsisten dan sulit untuk dilakukan. Topik dapat dilakukan jika tingkat ketertarikan anak tinggi sesuai dengan tujuan dan dapat atau mungkin dilakukan. Jika topik dapat dilakukan maka langkah selanjutnya adalah guru harus berdiskusi dengan anak tentang konsep yang akan dijalankan dengan pemahaman mereka, setelah itu membuat daftar pertanyaan kembali untuk penggalian investigasi.

b. Fase II

Fase kedua ini guru meninjau kembali rencana cadangan dan pemahaman anak untuk mengaitkan antara konsep dan keterampilan, setelah itu mempersiapkan kerja lapangan dan kunjungan ahli. Guru melakukan investigasi dengan cara mengunjungi tempat atau lokasi proyek, berdiskusi dengan

pengunjung dan para ahli. Kemudian, memeriksa alat dan bahan untuk melaksanakan penelitian. Merepresentasikan apa yang telah dipelajari melalui tulisan, gambar, konstruksi, tarian, dan bermain peran. Selanjutnya, guru meninjau kembali web, mengindikasikan apa yang telah dipelajari, mengidentifikasi pertanyaan-pertanyaan, kemudian mengulang investigasi dan representasi.

c. Fase III

Fase ketiga ini guru melakukan peninjauan kembali. Merencanakan kegiatan akhir untuk anak guna bertukar informasi atau cerita, melakukan perencanaan untuk anak agar anak menceritakan pengalamannya selama kerja proyek, dan menjalankan kegiatan akhir. Selanjutnya guru mengulas kembali proyek yang sudah dijalankan dan menilai pencapaian tujuan pembelajaran proyek.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap pelaksanaan metode pembelajaran proyek berupa penentuan tema, penjelasan aturan pelaksanaan proyek, menyiapkan alat dan bahan, pelaksanaan proyek, penilaian hasil proyek anak, dan evaluasi pengalaman belajar anak.

2.2 Konsep Kemampuan Kerja sama

2.2.1 Pengertian Kerja sama

Interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), bahkan dalam bentuk persaingan atau pertikaian (*conflict*). Kerja sama merupakan proses utama yang menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama.

Kemampuan merupakan daya atau kekuatan yang dimiliki guna mencapai hasil yang diinginkan. Abdulsyani (2002: 156) menyatakan bahwa kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, di mana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Kemudian Soekanto (2006: 66) menyatakan bahwa kerja sama sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Istanty, dkk kerja sama biasa dilakukan pada kegiatan secara bersama-sama, dalam bekerjasama anak menjalin komunikasi dengan baik dengan temannya, saling membantu, bergotong royong dalam melakukan kegiatan, mengerti tentang tata karma, dan peraturan dalam suatu kegiatan, meski masih memerlukan bimbingan. Yusuf (2009: 125) mengemukakan bahwa kerja sama (*cooperation*) yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Kemudian Fuchan (Jailani, dkk, 2012: Jurnal) menyatakan bahwa kerja sama merupakan kemampuan mengenal emosi diri antara orang lain, mengelola emosi, memotivasi diri, dan mengenali kemampuan orang lain. Kerja sama dapat dikatakan sebagai sekumpulan orang yang memiliki tujuan sama saling berinteraksi dalam kinerja membentuk suatu kolaborasi usaha pada setiap anggota kelompok sesuai dengan peran masing- masing (Widiastuti, dalam Nazayanti, 2012: Jurnal).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kerja sama merupakan suatu daya atau upaya yang dimiliki seseorang untuk melakukan

proses sosial yang di dalamnya terdapat interaksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara bersama-sama. Kerja sama sebagai nilai karakter, tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerja sama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran. Kerja sama sebagai nilai menegaskan perlunya ketergantungan positif, yakni mewujudkan slogan “satu untuk semua, semua untuk satu”, (Warsono & Hariyanto, 2012: 163).

Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut (Soekanto, 2006: 66). Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, kebudayaan tersebut yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerja sama. Misalnya, di Amerika Serikat pola pendidikan pada anak, remaja, dan dewasa yang mengarah pada sikap, kebiasaan, dan cita-cita lebih mengarah pada persaingan daripada bentuk kerja sama, meskipun dalam kehidupan nyata ada unsur-unsur kerja sama yang dapat dijumpai. Berbeda dengan keadaan yang dapat dijumpai pada masyarakat Indonesia umumnya. Di kalangan masyarakat Indonesia bentuk kerja sama dikenal dengan gotong royong.

Di dalam sistem pendidikan tradisional, sejak dini ditamkan suatu perilaku untuk hidup rukun terutama dengan keluarga dan lebih luas lagi dengan orang lain di lingkungan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain.

Kemampuan menerima dan menghargai perbedaan perlu ditanamkan sejak usia dini pada setiap orang, demikian pula dengan seorang anak, perlu dibekali

social life skill, seperti belajar menerima dan belajar untuk menghadapi perbedaan. Pada dasarnya anak usia dini sulit menerima jika satu anak menang dan yang lainnya harus kalah. Karena itu, penyelesaian konflik kadang membutuhkan sikap saling penyesuaian sehingga tidak ada anak yang kalah ataupun menang.

Kerjasama merupakan salah satu keterampilan yang penting untuk kesuksesan hidup yang membutuhkan interaksi, komunikasi, kasih sayang, rasa saling hormat dan rasa saling menerima. Kemampuan kerjasama anak mulai muncul pada awal usia 5-6 tahun. Pada usia ini anak mulai memahami nilai dari kerjasama bahwa kemampuan ini bukanlah kemampuan untuk bersaing melainkan kemampuan untuk saling tolong menolong dan saling menerima antar anak satu dengan lainnya. Karena itu, sikap, keterampilan, dan perilaku kerja sama sangatlah penting dikembangkan sejak anak usia dini.

2.2.2 Bentuk Kerja sama

Bentuk dan pola kerja sama dapat dijumpai pada kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak usia dini di dalam kehidupan keluarga atau kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama tersebut akan berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Dalam proses kerja sama harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja dan balas jasa yang diterima, serta diperlukan keahlian-keahlian tertentu supaya rencana kerja sama terlaksana dengan baik.

Menurut Soekanto (2006: 67) dalam teori-teori sosiologi akan dijumpai beberapa bentuk kerja sama, yaitu:

- a. Kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), merupakan kerja sama yang serta merta.
- b. Kerja sama langsung (*directed cooperation*), merupakan kerja sama hasil dari perintah atasan atau penguasa.
- c. Kerja sama kontrak (*contractual cooperation*), merupakan kerja sama atas dasar tertentu.
- d. Kerja sama tradisional (*traditional cooperation*), merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kerja sama dapat berupa kerjasama di dalam organisasi dan kerjasama di luar organisasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Stapel dan Willem (Sarwono dan Eko, 2012: 40) kerjasama mempunyai kemungkinan besar untuk mengaktivasi *mindset* integrasi, memberi penekanan pada kesamaan antara diri sendiri dan orang lain, dan mengasimilasi persepsi diri terhadap orang lain.

2.2.3 Aspek-aspek Kerja sama

Pada usia pra sekolah terutama mulai usia 4 tahun, perkembangan sosial anak sudah tampak jelas khususnya perilaku kerja sama, karena mereka mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Hal ini ditandai dengan:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain,
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan,

- c. Anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain,
- d. Anak mulai bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebayanya (*peer group*). (Yusuf, 2009: 171).

Kerjasama dipengaruhi oleh pengalaman, belajar, dan kematangan. Kerjasama selain menjalin persahabatan yang baik dengan teman sebaya juga mencakup kemampuan, seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari teman, dan sebagainya. Menurut Permendikbud No 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan kerja sama masuk dalam kompetensi inti sikap sosial (KI-2). Beberapa kompetensi dasar dari kompetensi inti sikap sosial, yaitu:

- a. Memiliki perilaku yang mencerminkan hidup sehat
- b. Memiliki perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu
- c. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
- d. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap estetis
- e. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap percaya diri
- f. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap taat terhadap aturan sehari-hari untuk melatih kedisiplinan
- g. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap sabar (mau menunggu giliran, mau mendengar ketika orang sedang berbicara)
- h. Memiliki perilaku yang mencerminkan kemandirian
- i. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap peduli dan mau membantu jika diminta bantuannya

- j. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap menghargai dan toleransi pada orang lain
- k. Memiliki perilaku yang dapat menyesuaikan diri
- l. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap tanggung jawab
- m. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur
- n. Mampu bekerjasama dalam kelompok
- o. Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap rendah hati dan santun pada orang tua, pendidik, dan teman.

Meningkatkan kemampuan kerjasama dapat diwujudkan pada hubungan kekerabatan dengan orang lain. Dalam praktiknya guru harus memperhatikan aktivitas anak dengan pasangan atau teman dekatnya, atau dalam aktivitas bekerjasama antara satu anak atau lebih dalam suatu proyek dibagi berdasarkan kesamaan minat anak. Menurut sholehuddin (Jailani, dkk, 2013) ciri-ciri kerjasama, yaitu bersifat subyektif daripada peristiwa psikologis lain seperti pengamatan dan berpikir, bersifat fluktuatif atau tidak tetap, banyak bersangkut paut pada peristiwa pengenalan panca indera dan subyektif. Menurut Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini (2012: 23, dalam penelitian Widianingsih, Suci, dkk) beberapa indikator kemampuan kerja sama, yaitu:

- a. Setiap anak mau bergabung bersama kelompoknya
- b. Senang bekerjasama dengan temannya
- c. Senang menolong dan membantu temannya
- d. Senang member dukungan pada temannya
- e. Dapat menyelesaikan tugas tepat waktu

Beberapa aspek yang dapat dikembangkan dalam peningkatan kemampuan kerja sama adalah kesabaran, ketabahan, dan keuletan. Dalam bekerja sama anak memerlukan sikap sportif. Sikap sportif merupakan kemampuan bekerja sama dengan orang lain sampai pada tingkat menekan kepribadian individual dan mengutamakan semangat kelompok. Apabila bekerja bersama-sama untuk memperoleh imbalan bersama, anak akan memperlihatkan interaksi positif, seperti membantu satu sama lain atau berbagi sarana. Sebaliknya jika bersaing, anak akan memperlihatkan interaksi negatif, seperti mengambil sarana untuk kepentingan sendiri, mengeluarkan ucapan yang tidak bersahabat, dan menguasai anak lain. Sikap sportif tidak hanya memerlukan ketersediaan untuk bekerja bersama tetapi juga untuk berbagi segala hal. Sikap sportif ini mampu mengembangkan rasa kemurahan hati pada anak dalam peningkatan kemampuan kerja sama anak.

2.3 Hakikat Anak Taman Kanak-kanak

2.3.1 Pengertian anak usia Taman Kanak-kanak

Pengalaman pendidikan di usia dini dapat memberikan pengaruh yang membekas pada anak sehingga mampu melandasi proses perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini dapat berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.

Taman Kanak-kanak adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun, secara terminologi usia ini biasa disebut dengan usia prasekolah

(Juknis, 2013). Pendidikan Taman Kanak-kanak lebih diorientasikan untuk menjembatani antara pendidikan anak ke jalur sekolah atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Hasan (2011: 356) Taman Kanak-kanak merupakan tempat anak bebas berkreasi dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diperoleh pengertian bahwa anak usia Taman kanak-kanak adalah anak usia 4-6 tahun yang mengikuti program prasekolah pada jalur pendidikan formal untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Usia Taman Kanak-kanak dapat diartikan sebagai usia 4-6 tahun dimana dalam jalur pendidikan Taman Kanak-kanak mereka dibagi menjadi dua kelompok sebagai berikut: kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun dan kelompok B untuk anak usia 5-6 tahun.

Taman Kanak-kanak merupakan peletak dasar kehidupan bersekolah, hal utama yang perlu ditanamkan pada anak adalah sikap senang di sekolah. Kebutuhan rasa aman dan rasa senang sebaiknya terpenuhi agar anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Banyak anak yang merasa takut ketika pertama kali masuk jenjang pendidikan prasekolah, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, karena belum terbiasa bersosialisasi dan bergaul dengan teman-teman sebayanya. Berdasarkan hal ini pembelajaran pada Taman Kanak-kanak tidak memiliki ikatan mata pelajaran tertentu yang menakutkan. Hal utama yang perlu dipupuk adalah membangkitkan minat anak untuk senang belajar dan memberikan keleluasaan pada anak untuk berekspresi, mengapresiasi kreativitasnya, serta memberikan kesempatan untuk bereksplorasi (Hasan, 2011: 359).

Pendidikan di Taman Kanak-kanak memiliki struktur kurikulum dengan program kegiatan belajar mencakup 5 aspek pengembangan, yaitu; pengembangan moral dan agama, pengembangan kognitif, pengembangan bahasa, pengembangan motorik, dan pengembangan sosial emosional. Tujuan dari program kegiatan belajar ini untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (Depdikbud, dalam Moeslichatoen,2004: 3). Pada usia pra sekolah anak mengalami perkembangan yang sangat pesat bagi kehidupan selanjutnya. Ciri khas anak pada usia ini adalah anak sangat aktif dan rasa ingin tahunya sangat tinggi terhadap hal-hal yang mereka lihat dan mereka dengar. Pendidikan Taman Kanak-kanak sebaiknya memberikan perasaan aman, nyaman, menarik bagi anak, mendorong keberanian anak, merangsang untuk bereksplorasi atau menyelidiki, dan mencari pengalaman demi perkembangan kepribadian anak secara optimal.

Kematangan anak usia Taman Kanak-kanak dapat ditingkatkan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang didukung dengan kurikulum yang sesuai, pendidik, tenaga kependidikan, fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Fasilitas seperti alat permainan edukatif, meubelair, ruang belajar/ bermain yang memadai, serta suasana bermain yang menyenangkan harus tersedia sekurang-kurangnya sesuai dengan standar minimal agar pelayanan pendidikan Taman Kanak-kanak berjalan dengan baik, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak didik tercapai secara optimal.

2.3.2 Karakteristik kemampuan sosial emosional anak usia Taman Kanak-kanak

Pembelajaran pada anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak memiliki kekhasan tersendiri di dalamnya. Kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Bermain merupakan wahana yang mampu mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial (Yusuf, 2009: 122). Hal ini dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan meleburkan diri menjadi suatu kesatuan, saling berkomunikasi, dan bekerjasama. Yusuf (2009: 123) mengatakan bahwa melalui pergaulan atau hubungan sosial anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial, sebagai berikut:

a. Pembangkangan (*Negativisme*)

Pembangkangan merupakan bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai bentuk reaksi dari penerapan pendisiplinan atau tuntutan orang tua yang tidak sesuai dengan kehendak anak.

b. Agresi (*agression*)

Agresi merupakan perilaku menyerang balik baik secara fisik (nonverbal) maupun melalui kata-kata (verbal). Agresi timbul sebagai bentuk reaksi terhadap frustrasi atau rasa kecewa karena kebutuhan atau keinginan anak tidak terpenuhi.

c. Berselisih atau bertengkar (*quarreling*)

Berselisih atau bertengkar terjadi apabila anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu saat mengerjakan sesuatu atau mainannya direbut oleh anak lain.

d. Menggoda (*teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari tingkah laku agresif. Tingkah laku ini muncul sebagai bentuk serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan), sehingga menimbulkan reaksi marah pada orang yang diserangnya.

e. Persaingan (*rivaly*)

Keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong (distimulasi) oleh orang lain. Sikap ini mulai muncul pada anak usia 4 tahun.

f. Kerjasama (*cooperating*)

Sikap mau bekerjasama dengan kelompok. Sikap kerjasama ini mulai muncul pada awal usia 4 tahun.

g. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Tingkah laku berkuasa ini sejenis tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap "*bossiness*".

h. Mementingkan diri sendiri (*selfishness*)

Mementingkan diri sendiri merupakan sikap egosentris dalam memenuhi *interest* atau keinginannya sendiri.

i. Simpati (*sympaty*)

Simpati merupakan sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain, mau mendekati atau bekerjasama dengannya.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa lainnya, atau teman sebayanya. Menurut acuan pembelajaran Permendiknas no 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang digunakan dalam program pendidikan Taman Kanak-kanak, perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun memiliki indikator sebagai berikut:

- a. Bersikap kooperatif dengan teman
- b. Menunjukkan sikap toleran
- c. Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya)
- d. Mengenal tata karma dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat
- e. Memahami peraturan dan disiplin
- f. Menunjukkan rasa empati
- g. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah)
- h. Bangga terhadap hasil karya sendiri
- i. Menghargai keunggulan orang lain.

Perkembangan sosial anak mulai muncul pada usia 4 tahun ditandai dengan meluasnya lingkungan sosial anak. Anak melepaskan diri dari keluarganya dan semakin mendekati diri pada orang-orang lain disamping anggota keluarganya.

Kematangan kemampuan sosial anak akan sangat terbantu jika anak dimasukkan ke Taman kanak-kanak. TK sebagai jembatan bergaul merupakan tempat yang memberikan peluang pada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya, dan menaati peraturan (kedisiplinan). Menurut Yusuf (2009: 171) TK dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak, karena alasan sebagai berikut:

1. Suasana TK masih seperti suasana keluarga,
2. Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak,
3. Anak memiliki kesempatan untuk aktif bergerak, bermain, dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pedagogis,
4. Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebayanya yang beragam (multi budaya), baik etnis, agama, dan budaya.

Beberapa anak di usia pra sekolah masih memiliki sifat egosentris, sulit bekerja sama, dan berbagi dengan orang lain. Anak-anak ini menjadi semakin peka terhadap perasaan dan emosi orang lain ketika melihat orang lain menangis. Anak-anak ini juga mulai belajar mengatur diri dalam berbagai situasi sosial. Mengembangkan kemampuan sosial merupakan tonggak penting bagi anak-anak usia pra sekolah.

Pengembangan kemampuan intrapersonal (kecerdasan sosial) khususnya kemampuan kerjasama baik dikembangkan sejak usia pra sekolah, sebab kecerdasan intrapersonal ini akan memiliki manfaat penting bagi kehidupan pribadi, lingkungan pekerjaan, dan lingkungan masyarakat. Bermain dan ada bersama dengan teman sebayanya merupakan aspek penting dari perkembangan

sosial anak pra sekolah. Anak yang kerjasamanya terlatih sejak dini akan mudah bergaul, berteman, dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga dapat lebih berhasil dalam pekerjaannya, atau mungkin mendapatkan jenjang karier yang lebih tinggi dan lebih cepat.

2.4 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun atau kelompok TK B sudah pernah dilakukan. Pada penelitian mengenai Penerapan Metode Pembelajaran Proyek untuk Anak Usia 5-6 Tahun cukup banyak penelitian-penelitian yang relevan yang pernah dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya, adalah:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Irianti dan Zinul Aminin (2013) mengenai pengaruh penggunaan metode proyek terhadap kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Woromarto Purwoasri Kediri menyimpulkan bahwa penggunaan metode proyek berpengaruh pada kemampuan mengenal bentuk geometri kelompok B TK Dharma Wanita Woromarto Purwoasri Kediri, adanya pengaruh ini ditandai melalui analisis data yang diperoleh peneliti, terdapat peningkatan dari setiap instrumen yang dijadikan tolak ukur, dan adanya pengolahan data yang menunjukkan bahwa hasil $T_{hitung} < T_{tabel}$ dengan signifikansi $5\% = 66$, dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Penerapan metode proyek ini memberikan dampak yang positif bagi anak, hal ini terlihat dari antusiasme anak ketika mengikuti kegiatan. Anak begitu tertarik untuk menyiapkan dan membuat sesuatu yang berbentuk

geometri untuk menghias kelas mereka. Kaitannya dengan penelitian ini adalah penerapan metode proyek memberikan dampak yang positif bagi anak. Metode ini sesuai dengan karakteristik, kebutuhan anak, dan menarik bagi anak, sehingga peneliti ingin menggunakan metode ini dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Wiwik Widajati (2013) dengan judul pengaruh metode proyek terhadap kemampuan pengenalan konsep bilangan pada anak kelompok A di TK Taruna Bhakti Tambaksari Surabaya menunjukkan bahwa metode proyek berpengaruh secara signifikan terhadap pengenalan konsep bilangan anak kelompok A TK di Taruna Bhakti Tambaksari Surabaya. Penelitian ini menyatakan bahwa anak usia dini kelompok A mampu mengetahui, memahami, dan menerapkan konsep bilangan lebih baik setelah diterapkan metode proyek. Anak dikatakan berpikir secara optimal apabila anak mampu mengembangkan keterampilan tingkat tinggi, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Berpikir tersebut mampu mendorong anak untuk mampu menghafal, menghubungkan, dan menerapkan informasi yang diterima berdasarkan pengalaman anak.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode proyek tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, namun mengembangkan beberapa dimensi perkembangan, salah satunya dimensi perkembangan sosial emosional anak khususnya kemampuan kerja sama anak, seperti yang akan dikembangkan dalam penelitian ini.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2014) mengenai pembelajaran berbasis proyek untuk menanamkan karakter tanggung jawab pada anak kelompok B di TK Nasima kota Semarang, menyatakan bahwa pembelajaran proyek memberikan pengalaman belajar untuk bertanggung jawab terhadap pekerjaan anak itu sendiri, dan memungkinkan anak untuk menjelaskan tujuan mereka sendiri serta mengevaluasi prestasi mereka sendiri. Melalui pembelajaran proyek ini dapat diketahui bagaimana kemampuan anak memanager tugas yang diberikan oleh guru. Baik secara mandiri maupun secara kelompok.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai referensi materi yang dapat dikembangkan guna menerapkan metode pembelajaran proyek untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Widianingsih, dkk (2013) dengan judul pembelajaran proyek dalam mengembangkan kerja sama melalui permainan balok pada anak usia 5-6 tahun menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kerja sama melalui permainan balok pada anak usia 5-6 tahun di TK Angkasa kabupaten Kubu Raya cukup baik. Hasil persentase dari 6 kelompok terdapat 4 kelompok yang dapat bekerja sama dengan hasil 67% dari 100%.

Bentuk kerja sama dalam pembelajaran berbasis proyek melalui permainan balok adalah kerukunan yang mencakup tolong menolong dan gotong royong. Tolong menolong yang tampak pada kelompok adalah ketika anggota kelompok membutuhkan bentuk balok yang ingin digunakan, anggota

kelompok lain menolongnya untuk mencari potongan balok yang diperlukan anggota kelompoknya. Gotong royong yang tampak pada kelompok adalah ketika satu kelompok dimana semua anggota kelompoknya ikut beraktivitas menyusun balok bersama-sama menjadi suatu bangunan yang mereka inginkan sehingga selesai dengan tepat waktu. Respon anak saat menyusun balok ketika menggunakan pembelajaran berbasis proyek terlihat anak sangat senang menyusun balok secara berkelompok hingga menjadi bangunan yang mereka inginkan.

Kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai referensi materi yang dapat dikembangkan untuk dijadikan aspek penilaian kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun.

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Jailani, dkk (2013) mengenai peran orang tua dalam membentuk perilaku kerja sama pada anak usia 5-6 tahun di PAUD Pasir Putih kecamatan Tolinggula kabupaten Gorontalo utara menyatakan bahwa secara umum semua orang tua bisa menjalankan perannya dengan baik dari 5 indikator yaitu: membentuk kontak sosial pada anak, menanamkan keinginan berkelompok pada anak, membiasakan anak bergaul dengan teman sebayanya, membimbing anak bermain bersama, dan membiasakan anak menolong teman saat bermain.

Masing-masing indikator peneliti menemukan beberapa orang tua yang belum bisa menjalankan perannya dengan baik. Hal ini disebabkan oleh berbagai kesibukan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup, tingkat pengetahuan orang tua yang masih kurang memahami pentingnya

pembentukan kerja sama anak sejak dini, rendahnya tingkat ekonomi orang tua, dan kurangnya komitmen anggota keluarga dalam membentuk perilaku kerja sama anak sejak usia dini. Kaitannya dengan penelitian ini adalah orang tua merupakan pendidik pertama yang memiliki peran penting dalam pembentukan kemampuan kerja sama anak yang selanjutnya dikembangkan oleh guru sebagai pendidik kedua. Kelima indikator tersebut di atas dapat dikembangkan di lembaga sekolah melalui kegiatan yang menarik dan dengan metode yang tepat.

- f. Penelitian yang dilakukan oleh Nazayanti, dkk, mengenai peningkatan kemampuan bekerja sama melalui kegiatan bermain balok pada anak usia 4-5 tahun di PAUD, menyatakan bahwa kemampuan kerja sama anak usia 4-5 tahun di PAUD Terpadu kecamatan Pontianak barat meliputi 4 aspek, pada siklus 1 kemampuan bekerja sama anak dikategorikan “belum berkembang” sebesar 5.50%, dikategorikan “mulai berkembang” sebesar 22.50%, dikategorikan “berkembang sesuai harapan” sebesar 10.00%, dan dikategorikan “berkembang sangat baik” sebesar 60.00%. Pada siklus 2 kemampuan bekerja sama anak dikategorikan “berkembang sesuai harapan” sebesar 7.50% dan kategori “berkembang sangat baik” sebesar 92.50%. Kemampuan bekerja sama anak kategori “berkembang sangat baik” dari siklus 1 ke siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 32.50%.

Berdasarkan siklus peningkatan kemampuan bekerja sama anak di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan bermain balok dapat meningkatkan kemampuan bekerjasama anak usia 4-5 tahun. Kaitannya dengan penelitian ini

adalah bermain balok merupakan salah satu kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuan kerja sama anak. Beberapa kegiatan yang menarik dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan metode yang cocok untuk anak, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran proyek.

2.5 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode pembelajaran proyek untuk meningkatkan kemampuan kerja sama pada anak usia 5-6 tahun. Mengingat bahwa usia 5-6 tahun merupakan awal munculnya perkembangan sosial pada anak. Usia ini masih rentan dengan sikap egosentris, jika sikap ini tidak segera dihentikan maka sikap egosentris akan terus berkembang hingga usia dewasa. Salah satu cara untuk meminimalisir sikap egosentris adalah dengan peningkatan kemampuan kerja sama. Pada usia 5-6 tahun sikap kerja sama mulai berkembang dengan baik, ditandai dengan adanya kemauan anak untuk bekerja kelompok dengan temannya. Kerja sama merupakan salah satu bentuk proses sosial yang di dalamnya terdapat interaksi sosial untuk mencapai keberhasilan tujuan bersama dengan saling membantu dan memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani, 2002: 156).

Kemampuan kerja sama dapat membantu melatih kesabaran anak, mengendalikan diri, dan mampu mengatur diri agar dapat membina persahabatan. Pembelajaran bagi anak usia dini memiliki kekhasan tersendiri. Pembelajaran ini lebih mengarah pada bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Pembelajaran bagi anak diharapkan mampu mengembangkan semua aspek

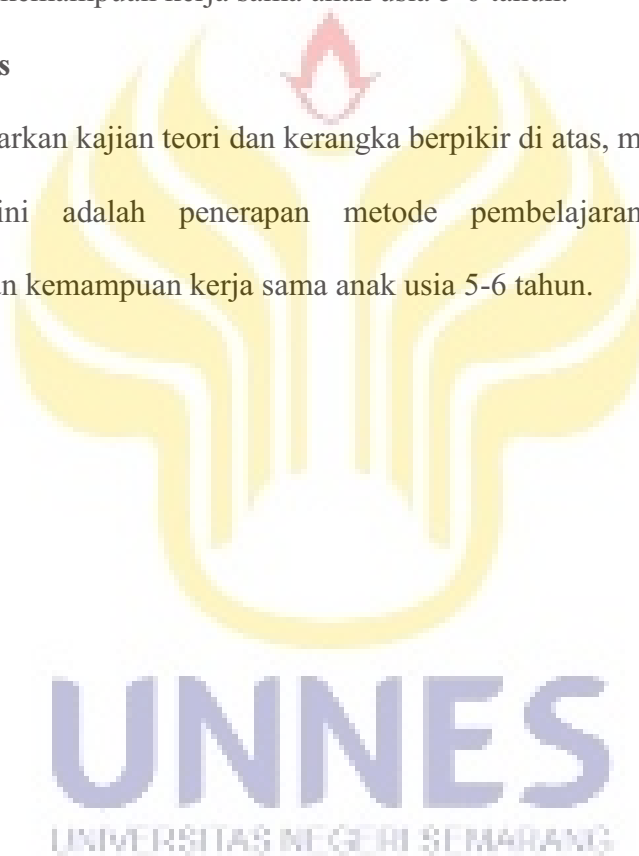
perkembangan anak dan sesuai dengan kebutuhan anak. Mengingat setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, guru diharapkan mampu mengoptimalkan setiap aspek perkembangan anak melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, eksploratif, dan inovatif. Untuk pencapaian hasil pembelajaran yang optimal guru atau pendidik harus memikirkan dengan matang metode apa yang tepat digunakan dalam pembelajaran. Peningkatan kemampuan kerja sama dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dalam bentuk kelompok.

Salah satu metode yang tepat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kerja sama adalah metode pembelajaran proyek. Metode pembelajaran proyek merupakan salah satu cara pengajaran dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dipecahkan baik secara individu maupun secara kelompok (Moeslichatoen, 2004: 137). Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan metode proyek ini mampu mengeksplorasi kemampuan, minat, dan kebutuhan anak. Dengan metode proyek ini anak memperoleh pengalaman memecahkan masalah yang dihadapi, mengatur diri atau mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, pengalaman belajar berbagi pekerjaan, dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang diterima dalam rangka pencapaian tujuan akhir bersama. Metode proyek ini lebih menekankan tanggung jawab pada anak, karena guru hanya berperan sebagai fasilitator dan penasehat saja. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan membina sikap kerja sama dan interaksi sosial di antara anak yang terlibat dalam satu proyek, agar mampu menyelesaikan pekerjaannya dalam kebersamaan secara efektif dan harmonis.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode pembelajaran proyek untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun. Pada penelitian ini, peneliti akan membandingkan kemampuan kerja sama anak antara kelas kontrol yang tidak menggunakan metode pembelajaran proyek dengan kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran proyek, guna melihat peningkatan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun.

2.6 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran proyek mampu meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian eksperimen mengenai penerapan metode pembelajaran proyek untuk meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun menghasilkan kesimpulan bahwa metode pembelajaran proyek mampu meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia 5-6 tahun dengan pemberian treatment secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu.

Hasil penelitian yang didapat setelah dilakukan analisis adalah terdapat peningkatan nilai *mean* sebesar 16.96 dimana skor rata-rata awal adalah 68.47 dan meningkat menjadi 85.43, dengan korelasi $0,357 > 0.05$. Artinya ada hubungan erat antara variabel bebas (metode proyek) dengan variabel terikat (kemampuan kerjasama). Pada perhitungan dengan *Independent Sample t Test* diperoleh nilai *t* hitung (*Equal variances not assumed*) sebesar 6.013. *t* tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0.05 dengan derajat keabsahan (df) $n-2$ atau $60-2 = 58$, hasil yang diperoleh *t* tabel sebesar 2.021. Karena nilai *t* hitung $>$ *t* tabel yaitu $6.013 > 2.021$ maka H_0 ditolak, jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan yaitu perbedaan rata-rata nilai tes kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Peningkatan yang terjadi adalah 24.78%, peningkatan ini dilihat dari peningkatan skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Lembaga TK

Diharapkan bagi lembaga TK memberikan stimulasi dan cara belajar yang tepat dalam mengasah kemampuan kerjasama anak dengan memfasilitasi segala bentuk bahan dan alat permainan sebagai media yang menarik dan menyenangkan untuk menunjang pendidikan bagi anak usia dini.

5.2.2 Bagi Guru

Bagi Guru hendaknya mengembangkan kemampuan diri, wawasan, dan kreativitas untuk lebih memanfaatkan peran media atau metode pembelajaran sebagai penunjang kegiatan belajar anak. Sehingga pembelajaran lebih variatif, inovatif, menyenangkan dan menarik bagi anak.

5.2.3 Bagi Orang tua

Bagi orang tua sebagai pendidik utama sebaiknya memahami tingkat capaian perkembangan masing-masing anak, terutama ketika anak mulai belajar berinteraksi sosial dengan orang-orang disekitarnya. Sehingga anak akan mudah berinteraksi sosial dengan orang lain khususnya dalam mengasah kemampuan kerjasama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2002. *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Al-Tabany Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azizah Widya Ismaulinda Nur dan Wiwik Widajati. *Pengaruh Metode Proyek Terhadap Kemampuan Pengenalan Konsep Bilangan pada Anak Kelompok A di TK Taruna Bhakti Tambaksari Surabaya*. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya, diakses tanggal 2 februari 2015, (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/3525>)
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. Diakses tanggal 20 februari 2015, (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/06/restra-depdiknas.pdf>)
- Hardini Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Familia
- Hasan, Maimunah. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press
- Iranti Oliviana Yuni dan Zinul Aminin. *Pengaruh Penggunaan Metode Proyek Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Woromarto Purwosari Kediri*. Jurnal: Universitas Negeri Surabaya, diakses tanggal 2 februari 2015, (<http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/2431>)
- Katz, Lilian G. 2001. *Young Investigators The Project Approach In The Early Years*. New York: Teacher College Press.
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nazayanti, dkk. *Peningkatan Kemampuan Bekerjasama melalui Kegiatan Bermain Balok pada Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD*. Jurnal: FKIP UNTAN, diakses tanggal 2 februari 2015, (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6374>)
- Novitasari Khikmah. 2014. *Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Menanamkan Karakter Tanggung Jawab pada Anak Kelompok B di TK Nasima Kota Semarang*. Skripsi: Universitas Negeri Semarang

- Roopnarine Jaipaul L dan James E. Johnson. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sarwono Sarlito W dan Eko A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Soekanto Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sumadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sufren dan Yonathan Natanael. 2014. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suyadi dan Maulidya Ulfah. 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-undang Dasar No 20. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Diakses tanggal 20 februari 2015, (<https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf>)
- W Asriyani Jailani Ruslin dan Irvin Novita Arifin. *Peran Orang Tua dalam Membentuk Perilaku Kerja sama pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Pasir Putih Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara*. Jurnal, diakses tanggal 21 februari 2015, (<http://kim.ung.ac.id/index.php/KIMFIP/article/view/3958>)
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Widianingsih Suci, dkk. *Pembelajaran Proyek dalam Mengembangkan Kerja sama melalui Permainan Balok pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal, diakses tanggal 2 februari 2015, (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/6374>)
- Yusuf Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
TK PERTIWI XII JATISRONO
UPT DINAS PENDIDIKAN KECAMATAN JATISRONO

Alamat : Sumberejo, RT. 02/03, Jatisrono, Kode Pos 57691

SURAT KETERANGAN

Nomor :

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Sumarsih, S.Pd.AUD
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : TK Pertiwi XII Jatisrono

Menyatakan bahwa :

Nama : Isti Sulistyowati
 NIM : 1601411002
 Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Negeri Semarang

Telah mengadakan penelitian di TK Pertiwi XII kecamatan Jatisrono, kabupaten Wonogiri yang dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2015 dengan judul :

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN PROYEK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PERTIWI XVII KECAMATAN JATISRONO KABUPATEN WONOGIRI

Demikian surat ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jatisrono, 28 Agustus 2015

Kepala TK Pertiwi XII



Sumarsih, S.Pd.AUD

NIP. 19620603 200801 2 003